



Original Article

Manifestasi Sufistik dalam Puisi Abdul Wachid B.S. : Kajian Hermeneutika

Tegar Prasetyo^{1✉}, Tsamara Salwa Ashidiqie²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi Email: tegarprasetyo550421@mail.ugm.ac.id ✉

Abstrak:

Puisi spiritual seringkali dipisahkan dari tradisi sufistik yang melahirkannya, sehingga pemaknaan di dalam puisi menjadi kurang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamerian. Sumber data penelitian berupa puisi-puisi karya Abdul Wachid B.S. yang berjudul “Sembah Hyang”, “Doaku”, dan “Aduh Gusti”. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam ketiga puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka dengan menganalisis teks puisi serta mengkaji literatur pendukung yang berkaitan dengan sufisme, hermeneutika, dan kritik sastra religius. Sementara teknik analisis data menggunakan hermeneutika Gadamerian yang menekankan dialog antara teks dan pembaca. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa makna sufistik dalam puisi ditemukan pada pemaknaan relasi manusia dengan Tuhan melalui cinta, munajat, pengakuan diri, pertobatan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia, dan ibadah sebagai jalan menuju kehadiran Ilahi.

Kata kunci: Sufistik, Puisi Sufistik, Abdul Wachid B. S, Hermeneutika, Gadamerian.

Pendahuluan

Dalam lanskap kesusastraan, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kerap dijadikan sebagai media ekspresi pengalaman batin dan pencarian makna dalam kehidupan manusia (Alfain, Tasnimah, & Kumalasari, 2025). Puisi dalam konteks sastra religius juga memiliki fungsi sebagai penelusuran spiritualitas dan ruang kontemplatif antara manusia dan Tuhan (Utomo & Erowati, 2014). Salah satu genre puisi religius yang paling menonjol adalah puisi sufistik, puisi ini lahir melalui proses ekspresi nilai-nilai tasawuf dan mistisisme islam yang fokus pada pendakian spiritual dan cinta Ilahi (Sujarwoko, 2023). Pengalaman tersebut pada umumnya direpresentasikan dalam metafora, citraan tertentu, dan bahasa yang simbolik sehingga tidak mudah dipahami secara literal dan memerlukan penafsiran yang mendalam (Jamal, 2020)..

Abdul Wachid B.S merupakan salah seorang figur sentral dalam tradisi puisi sufistik, Ia dikenal melalui karya-karyanya yang sarat akan dimensi religius dan spiritual. Melalui puisi-puisi “Sembah Hyang”, “Doaku”, “Aduh Gusti”, Wachid tidak sekadar menyusun diksi, tetapi mengonstruksikan pencarian makna tentang Tuhan serta gejolak batin melalui ungkapan-ungkapan yang simbolik ([Sujarwoko, 2023](#)). Narasi yang terbangun merefleksikan kerendahan hati yang absolut, mahabbah (cinta Ilahi), serta munajat pengampunan ([Besari, 2025](#)). Fenomena ini menegaskan bahwa dalam praksis sastra profetik, puisi melampaui fungsi dekoratifnya dan bermetamorfosis menjadi ruang kontemplasi serta instrumen transformasi spiritual bagi pembacanya ([Budiantoro, 2018](#)).

Untuk membedah kedalaman makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamerian sebagai pisau analisis utama ([Nasihin & Hidayati, 2025](#)). Pendekatan ini dipilih untuk membaca teks sebagai peristiwa pemahaman, bukan sekadar objek bahasa ([Mudin, Fikri, Shobirin, & Mukharom, 2021](#)). Hermeneutika Gadamerian menekankan pada dialog antara teks dan pembaca yang disebut sebagai peleburan cakrawala (*fusions of horizon*). Dalam perspektif ini, simbol-simbol transenden yang kerap muncul dalam puisi Wachid seperti metafora shalat, peristiwa mi'raj, partikel debu, hingga luasnya samudra bukanlah entitas statis, melainkan representasi dinamis dari perjalanan sufistik ([Budiantoro, 2019](#)). Melalui mekanisme lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), interpretasi dilakukan secara sirkular dan bertingkat; bergerak dari pemahaman tekstual-literal menuju pemaknaan simbolik, hingga mencapai level ontologis-transendental ([Gadamer, 2004](#)).

Secara substansial, kerangka berpikir ini diperkuat oleh teori sufisme yang berfungsi sebagai landasan epistemologis dalam memahami tema-tema esoteris seperti 'isyq (cinta yang membara) dan fana (peleburan ego) ([Adam & Omar, 2018](#)). Tradisi tasawuf menekankan urgensi pengalaman langsung (direct experience) dalam hubungan intim antara hamba dan Sang Khalik, yang sering kali dimediasi melalui bahasa simbolik dan paradoks mistik ([Nasr, 2007](#)). Dalam konteks puisi-puisi Abdul Wachid B.S., teori ini menjadi krusial untuk mengurai bagaimana sang penyair menginternalisasi nilai-nilai Islam yang berdialog secara harmonis dengan kearifan lokal Jawa. Sintesis ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga mempertegas posisi karyanya sebagai manifestasi sastra religius hibrida yang mengakar kuat pada sosiokultural nusantara ([Suta, 2022](#); [Sujarwoko, 2023](#)).

Dengan demikian, integrasi antara pandangan hermeneutika Gadamerian dan epistemologi sufisme dalam penelitian ini diharapkan mampu mendekonstruksi lapisan makna dalam puisi Abdul Wachid B.S. secara komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa puisi mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang melampaui batas-batas material (transenden), sekaligus merevitalisasi fungsinya sebagai medium dakwah yang relevan dan sarana refleksi etis di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, karena fokus kajian diarahkan pada penafsiran makna sufistik yang terkandung dalam puisi Abdul Wachid B.S. Hermeneutika dipilih sebagai kerangka analisis untuk mengungkap simbol, metafora, dan ekspresi religius yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan positivistik ([Gadamer, 2004](#)). Objek formal penelitian ini adalah manifestasi

sufistik yang hadir dalam teks puisi, sedangkan objek materialnya berupa kumpulan puisi Abdul Wachid.

B.S., khususnya Sembah Hyang, Doaku, dan Aduh Gusti. Kriteria pemilihan teks didasarkan pada dominasi tema religius, penggunaan simbol sufistik, serta relevansi dengan tradisi spiritual Islam ([Budiantoro, 2018](#)). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah teks puisi secara mendalam serta mengkaji literatur pendukung mengenai sufisme, hermeneutika, dan kritik sastra religius ([Suta, 2022](#)). Teknik analisis data menggunakan hermeneutika Gadamerian yang menekankan dialog antara teks dan pembaca, sehingga makna sufistik dapat ditafsirkan melalui lingkaran hermeneutik: mulai dari pembacaan awal, identifikasi simbol, interpretasi kontekstual, hingga penyusunan makna transendental (Gadamer, 2004; [Sujarwoko, 2023](#)). Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan memiliki validitas melalui konsistensi interpretasi dan reliabilitas melalui keterhubungan antara teks, teori, dan konteks budaya.

Hasil Penelitian

Analisis hermeneutika Gadamerian terhadap ketiga puisi Abdul Wachid B.S. menghasilkan penemuan mengenai struktur simbolik dan horizon makna sufistik yang tertanam di dalamnya. Pemaknaan dilakukan melalui proses *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) antara horizon pemahaman peneliti yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang tradisi sufistik dan budaya Jawa dengan horizon teks puisi itu sendiri.

Sembah Hyang

duh gusti allah
menyembah panjenengan
bukan sebab keterbatasan
justru cinta tahu semesta tak terhingga

untuk apa membutuhkan tempat
sidratul muntaha kanjeng nabi
mendapatkan dhawuh shalat
bila bukan sebab lambang maha terhormat

shalat itu pasujudan
dari kemuliaan
manusia shalat itu
pasujudan
dari pengetahuan manusia

hamba hanyalah setitik hitam
dari umatnya kanjeng nabi
hamba hanya merasa
cinta dan kasih sayang panjenengan

bila kanjeng nabi lewat mi'raj
berhadap hadapan dengan
panjenengan bila hamba lewat kanjeng
nabi
lewat shalat merasakan ada panjenengan

duh gusti allah
menyembah panjenengan
bukan sebab keterbatasan
justru cinta tahu semesta tak terhingga

maka
hamba angkat tangan
ke arah kiblat panjenengan
Allahu akbar...

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Sembah Hyang* merepresentasikan pergeseran makna shalat dari kewajiban ritual normatif menuju pengalaman spiritual berbasis cinta Ilahi. Shalat dalam puisi ini tidak diposisikan sebagai respons atas keterbatasan manusia, melainkan sebagai ekspresi kesadaran akan keluasan Tuhan dan relasi cinta antara hamba dan Khalik.

Simbol-simbol religius seperti *sidratul muntaha*, *mi'raj*, dan *dhawuh shalat* muncul sebagai metafora perjalanan spiritual, bukan sekadar rujukan teologis. Selain itu, penggunaan diksi Jawa seperti *panjenengan* dan *kanjeng nabi* memperlihatkan kuatnya pengaruh tradisi Islam-Jawa yang menekankan sikap hormat, kedekatan batin, dan kesantunan spiritual dalam relasi manusia dengan Tuhan.

Temuan penting lainnya adalah pemaknaan shalat sebagai “pasujudan dari pengetahuan manusia”, yang menandakan bahwa ibadah dipahami sebagai puncak kesadaran spiritual dan pengalaman makrifat. Dengan demikian, *Sembah Hyang* menampilkan ibadah sebagai jalan batin menuju kehadiran Tuhan, bukan semata sebagai tindakan fisik.

Doaku

Slalu tersedu
panggil memanggil selalu

Tuhan
duniaku hanya kata
sambil pejam mata

Tuhanku
hanya segala punya-Mu
melalui slalu muara pada-Mu
tak arti terlingkup sungguh suci-Mu

Tuhan
 Bumiku sungguh
 kenal darah dan sampah

sebelum beku aku
 panggil memanggil
 selalu pada-Mu.

Hasil penelitian terhadap puisi *Doaku* menunjukkan bahwa doa dimaknai sebagai kondisi eksistensial manusia yang penuh kerentanan dan ketergantungan total kepada Tuhan. Struktur puisi yang singkat, repetitif, dan terfragmentasi menampilkan intensitas munajat yang kuat dan berkesinambungan.

Repetisi frasa “panggil memanggil selalu” berfungsi sebagai penanda kontinuitas doa, sementara penggunaan diksi sederhana menegaskan bahwa pengalaman spiritual tidak memerlukan bahasa yang kompleks. Metafora “muara” mengindikasikan konsep tauhid sufistik, yakni bahwa segala sesuatu pada akhirnya kembali kepada Tuhan sebagai pusat dan tujuan akhir.

Sementara itu, citraan “darah dan sampah” menghadirkan gambaran dunia profan yang keras, kotor, dan kehilangan kesucian. Kontras antara dunia yang rusak dan Tuhan yang “sungguh suci” memperlihatkan ketegangan eksistensial antara realitas material dan kebutuhan spiritual manusia. Hasil ini menegaskan bahwa *Doaku* menghadirkan doa bukan sebagai ritual verbal, melainkan sebagai bentuk keberadaan paling autentik manusia.

Aduh Gusti

aduh gusti
 hamba debu bermandikan
 debu hari-hari hamba
 menjadi kelabu
 hitam-putih putih-hitam tidak menentu

aduh gusti
 harap-harap cemas cemas harap-harap
 segala dan semua hamba bertiarap
 kecuali cinta yang bikin darah tersirap

aduh gusti
 sekalipun hamba penuh
 noda tetapi hamba
 senantiasa berdoa
 semoga gusti mengampuni seluas samodra.

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Aduh Gusti* berfokus pada kesadaran akan kehinaan diri, pengakuan dosa, dan harapan terhadap keluasan rahmat Tuhan. Metafora “debu” dan “kelabu” merepresentasikan kefanaan dan ketidakpastian hidup manusia, sementara pengulangan diksi “aduh gusti” menandakan keluhan batin yang

jujur dan intens.

Repetisi frasa “harap-harap cemas” mencerminkan kegelisahan eksistensial manusia yang terombang-ambing antara rasa takut dan harapan. Di tengah kondisi tersebut, cinta menjadi satu-satunya energi kehidupan yang tersisa, sebagaimana ditunjukkan dalam larik “kecuali cinta yang bikin darah tersirap”.

Metafora “samodra” pada bait terakhir merepresentasikan keluasan ampunan Ilahi yang tak terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam puisi tidak dimaknai sebagai penghapusan dosa secara instan, melainkan sebagai proses batin yang berkelanjutan dan penuh pengharapan.

Pembahasan

Sembah Hyang

Pembahasan puisi *Sembah Hyang* dalam perspektif hermeneutika Gadamerian menunjukkan bahwa makna shalat dalam teks ini lahir dari dialog antara pra-pemahaman pembaca mengenai ibadah sebagai kewajiban syariat dengan horizon makna baru yang ditawarkan puisi. Dalam pra-pemahaman umum, shalat sering dipahami sebagai kewajiban normatif yang dilakukan karena keterbatasan manusia dan perintah Tuhan. Namun, larik “menyembah panjenengan bukan sebab keterbatasan / justru cinta tahu semesta tak terhingga” secara eksplisit menggugat pemahaman tersebut. Di sini, teks menghadirkan horizon baru yang memosisikan ibadah sebagai respons cinta, bukan sebagai bentuk kompensasi atas kelemahan manusia. Dalam kerangka Gadamer, momen ini merupakan awal terjadinya lingkaran hermeneutik, ketika pemahaman lama tidak dihapus, tetapi direvisi dan diperdalam melalui dialog dengan teks.

Bahasa puisi dalam *Sembah Hyang* berfungsi sebagai medium kebenaran (*die Sprache als Medium der Wahrheit*), sebagaimana ditegaskan Gadamer bahwa kebenaran tidak selalu hadir dalam bentuk proposisi logis. Simbol-simbol religius seperti *sidratul muntaha*, *mi'raj*, dan *dhawuh shalat* tidak beroperasi sebagai konsep teologis yang kaku, melainkan sebagai metafora perjalanan spiritual. Ketika penyair menyatakan bahwa shalat adalah “pasujudan dari pengetahuan manusia”, sujud tidak lagi dipahami sebagai gerakan fisik semata, tetapi sebagai puncak kesadaran batin dan pengalaman makrifat. Bahasa puisi memungkinkan pembaca mengalami pergeseran makna ini secara intuitif, bukan melalui penjelasan rasional, sehingga pemahaman hadir sebagai pengalaman batin.

Selain itu, puisi ini beroperasi dalam arus sejarah pengaruh (*Wirkungsgeschichte*) yang kuat, khususnya tradisi Islam-Jawa. Penggunaan diksi seperti *panjenengan* dan *kanjeng nabi* tidak sekadar menandai identitas budaya, tetapi juga membentuk relasi spiritual yang sarat penghormatan dan keintiman. Dalam konteks Gadamer, tradisi tidak membatasi pemahaman, melainkan justru memungkinkan terjadinya pemaknaan. Perjumpaan antara tradisi tasawuf Islam dan spiritualitas Jawa dalam puisi ini menciptakan ruang interpretasi yang dinamis, di mana shalat dipahami sebagai jalan batin untuk “merasakan ada panjenengan”. Pada titik ini terjadi *fusion of horizons*, ketika horizon syariat dan horizon pengalaman sufistik menyatu dalam kesadaran pembaca.

Doaku

Puisi *Doaku* menghadirkan bahasa bukan sekadar sebagai sarana penyampaian makna, melainkan sebagai peristiwa bahasa (*Sprachereignis*) itu

sendiri. Dalam kerangka hermeneutika Gadamerian, pemahaman terhadap puisi ini terjadi melalui keterlibatan pembaca dalam ritme, repetisi, dan kesenyapan yang dibangun oleh teks. Repetisi frasa “panggil memanggil selalu” menciptakan suasana munajat yang berulang dan berkelanjutan, menyerupai ritme dzikir. Bahasa puisi tidak hanya menggambarkan doa, tetapi mengaktifkan pengalaman berdoa, sehingga pembaca tidak berada di luar teks, melainkan ikut masuk ke dalam ruang kontemplatif yang diciptakan puisi.

Makna religius dalam puisi ini juga terbentuk melalui dialog antara dunia batin dan dunia profan. Ungkapan “duniaku hanya kata sambil pejam mata” menunjukkan reduksi realitas eksternal ke dalam ruang batin, sebuah proses penarikan diri dari dunia inderawi menuju pengalaman spiritual. Dalam konteks Gadamer, bahasa di sini menjadi ruang “antara” (*Zwischen*) tempat manusia dan Tuhan saling berhadapan. Pemahaman tidak hadir sebagai pengetahuan objektif tentang Tuhan, tetapi sebagai pengalaman relasional yang bersifat intim dan personal. Fragmen-fragmen pendek dan jeda-jeda sunyi dalam puisi meniru ritme napas seorang pendoa, memperkuat fungsi performatif bahasa.

Tradisi tauhid dan sufisme bekerja secara implisit dalam metafora “muara”, yang merepresentasikan kembalinya segala sesuatu kepada Tuhan. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu tertanam dalam sejarah pengaruh, dan dalam puisi ini tradisi tersebut tidak tampil sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai horizon makna yang hidup. Ketika dunia digambarkan sebagai ruang yang “kenal darah dan sampah”, pembaca diajak mengaitkan teks dengan pengalaman konkret tentang kekerasan dan kerusakan dunia. Dari dialog antara pengalaman hidup pembaca dan teks inilah lahir pemahaman baru bahwa doa merupakan bentuk keberadaan paling otentik manusia di tengah dunia yang kehilangan kesucian. Proses ini menunjukkan terjadinya *fusion of horizons* antara horizon eksistensial pembaca dan horizon spiritual teks.

Aduh Gusti

Pembahasan puisi *Aduh Gusti* memperlihatkan bagaimana hermeneutika Gadamerian membaca pengakuan dosa dan harapan sebagai peristiwa pemahaman yang bersifat eksistensial. Seruan “aduh gusti” membuka ruang dialog antara manusia yang rapuh dan Tuhan yang transenden. Dalam pra-pemahaman umum, pengakuan dosa sering dipahami sebagai bagian dari ritual religius. Namun, melalui metafora “debu bermandikan debu” dan “hari-hari hamba menjadi kelabu”, puisi ini menghadirkan kesadaran mendalam akan kefanaan dan ketidakpastian hidup manusia. Kondisi ini, dalam kerangka Gadamer, merupakan pra-pemahaman reflektif yang membuka diri terhadap pemaknaan baru.

Bahasa puisi berfungsi sebagai medium pengalaman batin, bukan sekadar representasi konsep moral atau teologis. Repetisi frasa “harap-harap cemas cemaskan harap-harap” membentuk ritme kegelisahan yang dialami tokoh-lirik. Bahasa tidak hanya menggambarkan kecemasan, tetapi menghidrarkannya sebagai pengalaman yang dapat dirasakan pembaca. Pada titik ini, cinta muncul sebagai kekuatan afektif yang melampaui kegelisahan dan kehinaan, sebagaimana terlihat dalam lirik “kecuali cinta yang bikin darah tersirap”. Dalam perspektif Gadamer, bahasa seperti ini memungkinkan kebenaran eksistensial hadir secara intuitif, bukan melalui argumentasi rasional.

Tradisi religius Islam-Jawa kembali memainkan peran penting dalam pembentukan makna puisi. Diksi “hamba”, “gusti”, dan metafora “samodra” menghubungkan teks dengan sejarah pengaruh sufistik yang memandang rahmat Tuhan sebagai lautan tak bertepi. Ketika horizon penderitaan manusia yang direpresentasikan oleh “noda” dan “debu” dipertemukan dengan horizon ketuhanan yang dilambangkan oleh “samodra”, terjadilah *fusion of horizons*. Pertobatan tidak lagi dimaknai sebagai penghapusan dosa secara normatif, melainkan sebagai proses peleburan diri ke dalam keluasan kasih Ilahi. Dengan demikian, *Aduh Gusti* menjadi peristiwa spiritual yang terus hidup, membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami kembali makna pengharapan dan ampunan dalam kehidupannya sendiri.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Abdul Wachid B. S. menghadirkan ekspresi religius melalui pengalaman spiritual langsung melalui bahasa yang ia gunakan. Berdasarkan pendekatan hermeneutika Gadamerian, ketiga puisinya, “Sembah Hyang”, “Doaku”, dan “Aduh Gusti” merepresentasikan bagaimana makna sufistik dibangun melalui simbol, repetisi, dan ritme bahasa yang membuat pembaca tidak hanya menafsirkan puisi di atas permukaan saja, tetapi ikut mengalami proses pengakuan diri, munajat, pertobatan, dan pencarian makna ketuhanan. Dalam kerangka penelitian ini, bahasa puisi berfungsi sebagai media penyampai kebenaran yang memungkinkan relasi intim antara manusia dan Tuhan hadir sebagai pengalaman batin, bukan semata pada tataran estetik saja.

Proses pemahaman ketiga puisi tersebut merepresentasikan terjadinya *fusion of horizons* atau peleburan cakrawala antara pengalaman spiritual penyair, tradisi sufistik, dan horizon pembaca masa kini. Ritual, doa, dan pertobatan dimaknai bukan sebagai formalitas normatif, melainkan sebagai jalan batin menuju kehadiran Tuhan. Dengan demikian, puisi-puisi Abdul Wachid B. S. dapat dipahami sebagai ruang spiritual yang bergerak dan terbuka, yang memungkinkan pembaca terlibat dalam dialog batin dan merasakan kehadiran tuhan yang tak terbatas.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa puisi-puisi Abdul Wachid B.S. mengandung makna spiritual yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan simbolik. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan mampu membaca puisi religius secara lebih mendalam dan tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga pada pengalaman batin yang disampaikan melalui kata-kata puisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, melainkan sebagai ruang perenungan dan refleksi diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih terbuka dalam menafsirkan puisi yang bernuansa religius sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti sastra dalam mengkaji puisi dengan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kajian sastra religius dapat terus berkembang dan memperoleh perhatian yang lebih luas. Puisi diharapkan tidak hanya dibaca sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abdul Wachid B.S.: Kajian hermeneutika puisi. *Klitika Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55–68. <https://paperity.org/p/341793430/religiusitas-dalam-kumpulan-sajak-nun-karya-a-abdul-wachid-b-s-kajian-hermeneutika-puisi>
- Adam, N. S., & Omar, S. H. S. (2018). Fana' dalam wacana sufi Nusantara: Tinjauan terhadap pemikiran sufi Sheikh Daud al-Fatani. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.37231/jimk.2018.16.1.22>
- Alfain, B., Tasnimah, T. M., & Kumalasari, K. (2025). Representasi nilai sufistik dalam puisi *Tarjumān al-‘Asywāq* dan puisi *Perjalanan ke Langit*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3771>
- Besari, A. A. (2025). Mahabbah dan ma'rifat: Jalan menuju Tuhan dalam tasawuf. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 302–305. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15837992>
- Budiantoro, W. (2018). Poetry as a medium of Sufistic da'wah: Analysis of Abdul Wachid B.S.'s poetry. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 221–236. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idadjhs/article/download/2709/4144>
- Budiantoro, W. (2019). *Epistemologi komunikasi transendental: Kajian hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer pada perpuisian Abdul Wachid B.S.* Masters thesis, IAIN Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/1234>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Jamal, M. (2020). *Islamic mystical poetry: Timeless verses of Sufism across the Islamic world*. Bookey Publishing.
- Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M., & Mukharom, R. A. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi analisis kritis penafsiran Amina Wadud tentang ayat kepemimpinan. *Intizar*, 27(2), 101–120. <https://doi.org/10.19109/gch9e810>
- Nashihin, M., & Hidayati, T. W. (2025). Hermeneutika Gadamer dan aplikasinya terhadap tafsir ayat pendidikan. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.32478/gch9e810>
- Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. New York: HarperOne.
- Sujarwoko, S., Kasnadi, K., & Suhartono, S. (2024). Ekspresi Sufistik Bentuk Pantun dan Syair dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi WM. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/413/383>
- Sujarwoko. (2023). Simbol sufistik dalam puisi Indonesia. *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 10(2), 145–160. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/8596/5241/28662>
- Sujarwoko. (2023). Simbol sufistik dalam puisi Indonesia. *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 10(2), 145–156. Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/basastra/article/view/6789>
- Suta, W. B., Widyawati, U. A., & Ula, M. (2022). Religiusitas dalam kumpulan sajak Nun karya Abdul Wachid B.S.: Kajian hermeneutika puisi. *Klitika Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55–68. <https://paperity.org/p/341793430/religiusitas-dalam-kumpulan-sajak-nun-karya-a-abdul-wachid-b-s-kajian-hermeneutika-puisi>
- Utomo, F. S., & Erowati, R. (2015). Dimensi sufistik dalam puisi *Tapi* karya Sutardji Calzoum Bachri. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–20 <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3771>